

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beladiri diciptakan dengan menirukan gerakan binatang yang ada di alam sekitarnya, seperti gerakan kera, harimau, ular atau burung. Selain itu, perkembangan identitas silat sebagai warisan kebudayaan mengadopsi teknik-teknik lainnya, tidak hanya yang terdapat dari Nusantara, tetapi terjadi proses asimilasi dari teknik-teknik mancanegara lainnya seperti dari Negeri Cina dan beladiri Eropa lainnya. Bela diri tersebut berfungsi sebagai pembelaan diri terutama serangan dari binatang buas dan serangan kelompok lain dalam memperebutkan bahan makanan.¹

Secara geografis, Banten adalah daerah yang berada paling barat dari pulau Jawa, dikenal sebagai kota Santri dan kota

¹ Mila Mardotillah, Zein Mochammad Dian, "*Silat: Identitas Budaya, Pendidikan, Seni Bela Diri, dan Pemeliharaan Kesehatan*, Identitas Budaya: Jurnal Antropologi: Isu-isu Sosial Budaya, Vol. 18 No 2 (Desember 2016),p.133

Jawara atau pendekar.² Ketika Islam masuk di Banten, masyarakatnya sudah mempunyai kebudayaan yang amat kuat. Jika ditelisik lebih jauh, sebelum Islam berkembang di Banten, masyarakat masih hidup dalam tata cara kehidupan tradisi prasejarah dan dalam abad-abad permulaan masehi ketika agama Hindu berkembang di Indonesia.³

Masa Hindu-Buda, pencak silat diajarkan pada prajurit saat itu untuk pertahanan dan juga untuk perluasan wilayah kerajaan. Salah satu cara untuk memperluas wilayah kerajaan terkadang diperoleh dengan cara pertumpahan darah atau perang, maka tak heran jika prajurit dilatih kemiliteran termasuk pencak silat. Setelah agama Islam masuk ke Indonesia, pencak silat dikembangkan oleh para ulama dan kiai-kiai Islam yang merangkap sebagai pendekar yang ampuh dan sakti.⁴

Warisan budaya Banten sangat terkait erat dengan sejarah perkembangan Islam di wilayah ini, juga dengan sifat terbuka

² Said Ahmad Hasani, "*Islam Dan Budaya Banten: Menelisik Tradisi Debus Dan Maulud*", Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol 10, No 1, (Juni 2016), p.117

³ Said Ahmad Hasani, "*Islam Dan Budaya Banten...*", p.113

⁴ Trilaksana Agus, "*Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) Tahun 1948-1973*", Avatara: Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol.6, No.3 (Oktober, 2018), p.109

terhadap unsur-unsur asing yang membentuk daerah ini.⁵ Banten yang namanya sangat dikenal untuk ilmu silatnya, juga penyebarannya tidak terlepas dari ajaran agama Islam. Banyak nama dari jurus dan gerakan perguruan silat asli Banten diambil dari aksara dan bahasa Arab. Pencak silat Banten mulai dikenal seiring dengan berdirinya kerajaan Islam Banten yang didirikan pada abad 15 Masehi dengan raja pertamanya Sultan Hasanuddin.

Perkembangan pencak silat pada saat itu tidak terlepas dari dijadikannya silat sebagai alat untuk penggemblengan para prajurit kerajaan sebagai bekal ketangkasan bela negara yang diajarkan oleh para guru silat yang menguasai berbagai aliran. Silat juga sebagai dasar alat pertahanan kerajaan dan masyarakat umum Banten dalam memerangi para penjajah.⁶

Sejarah ilmu pesilatan di Banten memiliki akar yang sangat panjang. Di dalam *Serat Centhini* disebutkan bahwa pada masa pra-Islam telah dikenal istilah “*peguron*” atau “*padepokan*” di daerah sekitar Gunung Karang, Pandeglang. Pada masa-masa

⁵ Gabril Facal, *Keyakinan dan Kekuatan Seni Beladiri Silat Banten...*,p.9

⁶ S Thesnawaty Euis, Perguruan Silat Bandrong Renggong Ampel di Kabupaten Serang, *Patanjala: Jurnal Perguruan Silat Bandrong*, Vol. 5 No.1(Maret, 2013), p.102

lalu tradisi persilatan nampaknya menjadi suatu kebutuhan bagi individu-individu tertentu untuk mempertahankan diri kehidupan dirinya dan kelompoknya. Hidup didaerah-daerah terpencil dan sangat rawan dari tindakan-tindakan kriminal dari pihak lain, tentunya membutuhkan keberanian dan memiliki kekuatan fisik yang baik. Hal inilah nampaknya yang mendorong setiap individu berusaha membekali dirinya dengan kemampuan beladiri dengan belajar persilatan. Karena itu wajar apabila ada pesyaratan bahwa untuk menjadi pemimpin dalam suatu kelompok masyarakat tertentu, kemampuan dalam ilmu persilatan menjadi hal yang pokok. Hal ini dimaksudkan untuk melindungi warga kelompok masyarakat tersebut dari serangan kelompok lain.⁷

Meskipun kini sulit menemukan suatu padepokan yang menyediakan tempat tinggal para murid yang sedang belajar persilatan, tetapi nampaknya dahulu yang dimaksudkan sebuah padepokan persilatan terletak di sebuah sebuah tempat yang terpencil yang didalamnya terdapat tempat tinggal sang guru dan para muid-muridnya. Sehingga para sang murid dapat

⁷ Mohamad Hudaeri, *Tasbih Dan Golok, Kedudukan dan Peran Kiyai dan Jawara di Banten*, Al Qalam: Jurnal Kedudukan dan Peranan Kiyai dan Jawara di Banten, Vol.20, No.99 (Juli-Desember 2003),p.158

memusatkan seluruh perhatiannya untuk belajar ilmu bela diri dan ilmu-ilmu kanuragan atau kesaktian yang lain.

Kini padepokan biasanya terletak di dekat rumah atau tempat tinggal sang guru (jawara). Tidak ada bangunan khusus tempat tinggal para murid persilatan. Untuk latihan pesilatan biasanya pada tanah lapang yang tidak jauh dari kediaman sang guru. Latihan biasanya pada malam hari, meskipun itu bukan hal yang mutlak. Kadang juga pada hal-hal tertentu dilakukan pada pagi hari atau siang hari.⁸

Salah satunya adalah pencak silat yang ada di Cilegon yaitu pencak silat Berru Sakti, padepokan pencak silat beru sakti adalah padepokan yang berada di Kecamatan Ciwandan Desa Panaunan Kota Cilegon, menurut sejarahnya pencak silat berru sakti dikarang oleh seorang peladang yaitu Ibu Melati hasil pengamatan dari perkelahian dua ekor binatang berru dengan macan, kemudian hasil dari gerak kedua binatang tersebut diambil manfaatnya menjadi sebuah jurus, jurus berru sakti diturunkan kepada anaknya yaitu Bapak Ahmad kemudian selang beberapa puluh tahun kemudian diturunkan kepada bapak Salim

⁸ Mohamad Hudaeri, *Tasbih Dan Golok...*,p.158-159

kepada bapak Zuhri dia mendidik banyak orang salah satunya bapak Jamhari dan diteruskan sampai saat ini.⁹

Dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Sejarah Seni Pencak Silat yang ada di Banten dan kemudian hasil akhirnya penulis tuangkan dalam sebuah skripsi yang berjudul *‘Peranan Padepokan Pencak Silat Berru Sakti Dalam Pengembangan Kesenian Beladiri Di Ciwandan (Tahun 1980-1998)’*

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah dalam penelitian adalah :

- 1) Bagaimana Sejarah Pencak Silat Berru Sakti di Ciwandan 1980-1998?
- 2) Bagaimana Perkembangan Seni Pencak Silat di Ciwandan Cilegon Banten Tahun 1980-1998?

⁹ Jamhari Sakti diwawancarai oleh Sohid, Ciwandan 18 Maret 2019 pkl 18:09

- 3) Bagaimana Peranan Padepokan Pencak Silat Berru Sakti Di Ciwandan Cilegon Banten Tahun 1980-1998?

C. Tujuan Penelitian

Dari perumusan masalah yang telah diurai di atas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

- 4) Mengetahui Sejarah Pencak Silat Berru Sakti di Ciwandan
- 5) Mengetahui Perkembangan Seni Pencak Silat di Ciwandan Cilegon Banten Tahun 1980-1998
- 6) Mengetahui Peranan Padepokan Pencak Silat Berru Sakti Dalam Pengembangan Kesenian Beladiri Di Ciwandan Cilegon Banten Tahun 1980-1998

D. Kerangka Pemikiran

Dalam kamus bahasa Indonesia, kata peranan yang berarti tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa, seseorang yang mempunyai peranan dan pengaruh dalam menggerakkan revolusi.¹⁰ Istilah peranan kerap diucapkan banyak

¹⁰ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta, Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2003),p.854

orang. Sering kita mendengar kata peranan dikaitkan posisi seseorang pada sebuah jabatan.

Menurut Levinson peranan adalah suatu konsep apa yang dapat dilakukan individu dan yang terpenting bagi struktur sosial masyarakat. Peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peran dalam arti merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki suatu posisi dalam struktur sosial tertentu. Dengan menduduki jabatan tertentu seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisinya tersebut.¹¹

Kini sebuah padepokan biasanya terletak di dekat rumah atau tempat tinggal sang guru (jawara). Tidak ada bangunan khusus tempat tinggal para murid persilatan. Untuk latihan persilatan biasanya pada tanah lapang yang tidak jauh dari kediaman sang guru.¹²

Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan

¹¹ Ahmad Fatoni, *Peranan Kiyai Pesantren Dalam Partai Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Grafis, 2007), p. 40

¹² Mohamad Hudaeri, *Tasbih Dan Golok....p.158-159*

integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹³

Pencak silat merupakan aktivitas manusia dalam masyarakat bersifat knkret, yang dapat di observasi.¹⁴ Pencak Silat di Jawa Barat disebut dengan *maempok* dan *pencak*, sedangkan di Jawa Tengah dan Jawa Timur disebut *pencak*. Di Madura, Pulau Bawean, dan Bali pencak silat disebut dengan *mancak* di Nusa Tenggara Barat disebut *mpaa silak*. Pencak silat di Bulungan Kalimantan Timur, disebut *bemancek*, dan di Minangkabau disebut dengan *silek* dan *gayuang*.¹⁵

Pencak adalah permainan (keahlian) untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak dan sebagainya.¹⁶ *Silat* ialah pencak atau bela diri bersilat sama dengan bertengkat, kepandaian berkelahi seni beladiri khas

¹³ Trilaksana Agus, *Perkembangan Ikatan Pencak Silat Indonesia...*,p.109

¹⁴ Mardotillah Mila, Zein Mochammad Dian, “*Silat: Identitas Budaya...*”,p.133

¹⁵ Isral Saputra,” *Silek Kumango: Keberadaan, Pewarisan, dan Kearifan Lokal Minangkabau*”, *Wacana Etnik: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 1No.2 (April 2011),p.73

¹⁶ *KBBI(Kamus Besar Bahasa Indonesia) (BALAI PUSTAKA 1991)*,p.848.

Indonesia dengan ketangkasan membela diri dan menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.¹⁷ Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pencak silat memiliki pengertian permainan (keahlian) dalam mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, menyerang, dan membela diri baik dengan atau tanpa senjata.¹⁸

Berru adalah sejenis binatang kera dan Sakti adalah kelincihan atau kepintaran dari binatang tersebut, Berru Sakti adalah seni beladiri pencak silat yang terinspirasi dari gerak kelincihan perkelahian antara dua ekor binatang Berruk dengan Macan, jurus silat pencak silat berru sakti dikarang oleh Ibu Melati hasil mengingat semua gerakan perkelahian kedua binatang tersebut lalu menuangkan gerak jurus hewan tersebut kedalam sebuah jurus silat, Padepokan pencak silat Berru Sakti berpusat di Kecamatan Ciwandan Desa Kubangsari yang didirikan pada Tahun 1980 22 Oktober diketuai oleh Bapak

¹⁷ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) ..., p.848

¹⁸ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan karakter bangsa*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya 2013), p. 85-86.

Jamhari Sakti. walaupun belum diketahui dengan jelas kapan Ibu Melati menyebarkan pencak silat berru sakti ini.¹⁹

E. Metodologi Penelitian

Metode berarti cara, jalan atau petunjuk pelaksanaan atau petunjuk teknik.²⁰ Sedangkan penelitian adalah suatu proses, yakni berupa rangkaian langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis sehingga mendapatkan pemecahan atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan (Rumusan Masalah). Metode penelitian yang terjadi dalam penelitian ini adalah menggunakan Metode Penelitian Sejarah terhadap penelitian yaitu heuristic, keritik, interpretasi dan tahapan historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Tahapan Heuristik adalah kegiatan menghimpun jejak bekas peninggalan masa lampau, baik yang bersifat litere, artifaktual, ipsefaktual dan ekofaktual.²¹ Dalam hal ini dapat pula mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik secara

¹⁹ Jamhari Sakti diwawancarai oleh Sohid, Ciwandan 18 Maret 2019 pkl 18:09

²⁰ Dudung, Abdurrahman, Metodologi Penelitian Sejarah (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.43.

²¹ Halwany Michrob dan Mudjahid Chudari, *Catatan Masa Lalu Banten*, (Serang: Saudara Serang Edisi IV, 2011), p. 7.

tertulis maupun lisan.²² Dalam tahapan ini, penyusun mengadakan studi wawancara langsung kelapangan di Ciwandan kepada Abah Jamhari Sakti sebagai ketua pengurus Berru Sakti pusat serta penasihat, Kang Mustofa sebagai pelatih Berru Sakti Kampung Dukuh dan Kampung Penauan, Bapak Sukiya sebagai ketua Berru Sakti Kampung Kopo Tanjak Gunung Sugih, Kang Adip Gunawan sebagai pelatih dan pengurus Berru Sakti Kampung Kopo Tanjak Gunung Sugih, Kang Sohikul Hadis sebagai ketua serta pelatih Berru Sakti Delingseng Kebonsari Citangkil, serta melakukan pengamatan, wawancara, serta dokumentasi, ada satu benda tua peninggalan yakni gong tua yang dinamakan Serinding dikampung Kopo Tanjak Gunung Sugih yang sejak lama dipakai untuk acara pertunjukan pementasan pencak silat Berru Sakti, sebelum dipakai gong ini dilakukan beberapa ritual dan pemberian sesajen serta pemakaian minyak wangi pada gong tersebut, gong ini digunakan dalam pertunjukan pencak silat yang telah ditentukan memngingat umur gong ini

²² Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah (Jogjakarta: Tiara wacana, 2013)*, p. 73.

yang sudah terbilang tua, diawatirkan akan terjadi kerusakan untuk menjaga gong itu agar tetap utuh peguron sangat berhati-hati dalam penggunaan gong ini.²³ studi pustaka di beberapa perpustakaan umum, perpustakaan pribadi dan beberapa rekan mahasiswa. Adapun perpustakaan umum yang penyusun kunjungi adalah perpustakaan Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Perpustakaan Daerah Kabupaten Serang, dan tidak lupa penulis membrowsing data menggunakan internet.

2. Tahapan Kritik (Verifikasi)

Kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian.²⁴ Dalam tahapan ini penulis menyeleksi bukti-bukti dan informasi-informasi yang mendukung dan yang tidak mendukung penelitian. Sehingga

²³ Bapak Sukiya, diwawancarai oleh Sohid, Kopo Tanjak Kel. Gunung Sugih 02 Oktober pkl 21:28

²⁴ Suhartono, W Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), p.35.

dapat disimpulkan sumber mana yang akan dijadikan sebagai perbandingan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya.

3. Tahapan Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas.²⁵ Sehingga dalam tahapan ini telah dapat ditetapkan dari fakta-fakta yang teruji, fakta-fakta yang lebih bermakna karena saling berhubungan atau saling menunjang. Kemudian fakta-fakta yang saling terlepas dirangkai menjadi satu kesatuan yang harmonis dan tepat. Selain itu juga data-data yang ada dijadikan landasan untuk merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu kedalam konteks kekinian.

4. Tahapan Historiografi

Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektifitas.²⁶ Sebagai fase terakhir dalam metode sejarah, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Layaknya laporan penelitian ilmiah, hendaknya dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, sejak dari awal (fase perencanaan) sampai

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p.78

²⁶ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah...*, p.78

dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Berdasarkan penulisan sejarah itu pula akan dapat dinilai apakah penelitiannya berlangsung sesuai dengan prosedur yang dipergunakannya tepat atau tidak; apakah sumber atau data yang mendukung penarikan kesimpulannya memiliki validitas dan reliabilitas yang memadai atau tidak; dan sebagainya. Jadi dengan penulisan sejarah itu akan dapat ditentukan mutu penelitian sejarah itu sendiri.²⁷

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini kami mengambil sistematika pembahasan sebagai berikut, sistematika pembahasan dalam penelitian ini disusun menjadi lima bab, setiap bab terbagi dalam beberapa sub-sub. Untuk mempermudah penulisan, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab *Pertama* : Pendahuluan Yang Terdiri Dari Latar Belakang Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian,

²⁷ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos wacana Ilmu, 1999), p.67

Kerangka Penelitian, Metodologi Penelitian Dan Sistematika Penulisan.

Bab *Kedua*: Asal Mula Pencak Silat Berru Sakti, Lambang Aliran Pencak Silat Berru Sakti, Kehasan Struktur Gerak Dan Teknik Pencak Silat Berru Sakti, Aliran Pencak Silat Di Ciwandan Cilegon Banten.

Bab *Ketiga*: Kondisi Geografis Di Ciwandan Cilegon Banten, Organisasi Pencak Silat Di Ciwandan Cilegon Banten, Eksistensi atau Keberadaan Pencak Silat Berru Sakti Di Ciwandan Cilegon Banten

Bab *Keempat*, Penyebarluasan Aliran Pencak Silat Berru Sakti Di Ciwandan Cilegon Banten, Peran Dalam Bidang Seni Dan Budaya Di Ciwandan Cilegon Banten, Bidang Sosial Dan Kemasyarakatan.

Bab *Kelima*: Penutup meliputi Kesimpulan, Saran-saran.